

REPRESENTASI RASA CINTA TANAH AIR GENERASI MUDA LEWOLEMA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM FILM DOKUMENTER *UKUT RARAN LEWOLEMA*)

Maria M.O.P Atulolon¹, Yermia Dj. Manafe², Maria V.D.P Swan³, Felisianus Efrem Jelahun⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang sangat pesat sekarang ini sedikit banyak mempengaruhi pola sikap generasi muda. Generasi muda perlahan mulai melupakan sejarah dan nilai-nilai budaya bahkan kerap dianggap kolot. Oleh karena itu, banyak sineas muda mengangkat isu sejarah dan budaya dalam filmnya demi menumbuhkan kembali kepekaan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan adanya proses pemaknaan tanda representasi rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema dalam film dokumenter *Ukut Raran Lewolema*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa beberapa bentuk rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema yang dipresentasikan dalam film dokumenter *Ukut Raran Lewolema*, yaitu (1) kesadaran generasi muda akan kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah Lewolema; (2) rasa kekeluargaan antarsesama anak muda Lewolema; (3) mencaritahu dan mempelajari sejarah dan asal-usul Lewolema; (4) turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat; (5) memelihara rumah adat *Koko Bale*; (6) mempraktikkan budaya gotong-royong dalam kegiatan masyarakat; (7) ikut ambil bagian dalam upacara adat; dan (8) melestarikan budaya kesenian Lewolema.

Kata Kunci: Semiotika, Film Dokumenter *Ukut Raran Lewolema*, Representasi, Rasa Cinta Tanah Air

REPRESENTATION OF LOVE FOR THE MOTHERLAND OF THE YOUNG GENERATION OF LEWOLEMA (SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PEIRCE IN THE *UKUT RARAN LEWOLEMA* DOCUMENTARY FILM)

ABSTRACT

The rapid development of technology today has more or less influenced the attitude patterns of the younger generation. The younger generation is slowly starting to forget history and cultural values and are often considered old-fashioned. Therefore, many young filmmakers raise historical and cultural issues in their films in order to revive the concern of the younger generation. This study aims to identify and describe the process of interpreting signs representing the love of the country for the younger generation of Lewolema in the documentary film *Ukut Raran Lewolema*. This type of research is qualitative research using Charles Sanders Peirce's Semiotics analysis. This research resulted in findings in the form of a sense of love for the homeland for the younger generation of Lewolema which was presented in the documentary film *Ukut Raran Lewolema*, namely (1) awareness of the young generation's lack of knowledge and understanding of the history of Lewolema; (2) a sense of kinship among Lewolema youths; (3) finding out and studying the history and origins of Lewolema; (4) participating in community activities; (5) maintaining the *Koko Bale* traditional house; (6) practicing a culture of mutual cooperation in community activities; (7) take part in traditional ceremonies; and (8) preserving Lewolema's artistic culture.

Keywords: Semiotics, *Ukut Raran Lewolema* Documentary, Representation, Love for the Homeland

Korespondensi: Maria M.O.P Atulolon. Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Undana. Jln. Adisucipto Penfui Kupang. Kode Pos 85111. Email: -

PENDAHULUAN

Film memang telah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Film kini tidak hanya dinikmati sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang menyediakan serta membagikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman menyebutkan bahwa film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Sebagai media massa, film tentu saja juga menjalankan fungsi media massa pada umumnya, yakni menginformasikan, mendidik, menghibur, mempengaruhi, memberikan respons sosial, dan sebagai penghubung (Widarmanto. 2017:11). Dalam upaya menjalankan fungsinya ini, isi atau pesan film memegang peranan penting.

Secara umum film dibagi menjadi dua jenis, yaitu film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi atau cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan diperankan oleh aktris dan aktor, misalnya film aksi, komedi, horor ataupun drama. Sedangkan film non fiksi

merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, misalnya film dokumenter. Film dokumenter dikategorikan sebagai film non fiksi karena merupakan film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita berdasarkan fakta dan data yang ditemukan (Nichols dalam Tanzi. 2010:1). Film dokumenter kerap digunakan sebagai media kritik sosial dengan menyajikan realita dengan berbagai cara, memotret hal-hal kelam serta unik seperti potret kehidupan masyarakat miskin, kesenjangan sosial yang terjadi pada suatu negara, maupun budaya dan kearifan lokal dari suatu masyarakat adat. Film dokumenter justru dianggap kurang menarik bagi banyak orang. Menurut Ari Ibnu Hajar, Ketua Asosiasi Dokumenteris Nusantara Chapter Palembang, film dokumenter di Indonesia seolah dianaktirikan. Film dokumenter dianggap kalah pamor dari jenis film lain karena dianggap membosankan dengan adegan yang minim, kurangnya kreatifitas, serta penyampaian gambar dengan gaya yang monoton (Kurniawan, 2020).

Meski kalah pamor dibandingkan dengan jenis film lainnya, film dokumenter di Indonesia terus mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya sineas-sineas Indonesia yang memproduksi film dokumenter, diantaranya ada Beberapa judul film dokumenter yang diproduksi satu dekade terakhir ini antara lain adalah “Jagal” (2012), “Senyap” (2014), “Jalanan” (2013), “*Tarling is Darling*” (2017), “Turah” (2016),

“Sepanjang Jalan Satu Arah” (2016), “*Banda The Dark Forgotten Trail*” (2017), “Negeri Dongeng” (2017), “*Songbird: Burung Berkicau*” (2017), dan “*Sexy Killers*” (2019). Tidak hanya pada tingkat nasional, sineas muda di tingkat regional pun belakangan mulai giat memproduksi film non fiksi ini. Di Nusa Tenggara Timur, film dokumenter sudah beberapa kali dibuat, salah satunya film dengan judul “Nokas”. Film dokumenter karya anak NTT, Alberto Maia yang menjadi finalis pada ajang Piala Citra 2016 ini menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda bernama Nokas yang ingin menikahi kekasihnya seorang gadis Timor bernama Ci.

Selain “Nokas”, film dokumenter lain yang dibuat dan mengangkat isu sosial budaya di Nusa Tenggara Timur adalah film dokumenter berjudul *Ukut Raran Lewolema*. Film ini mengambil latar tempat di Kecamatan Lewolema, Larantuka dan menceritakan tentang perjalanan pemuda asli Lewolema dalam mencari jejak peninggalan sejarah, asal usul, serta kehidupan sosial masyarakat Lewolema modern yang masih kental dengan adat istiadat dan kebudayaannya. Film dokumenter yang dibagi menjadi empat bagian ini memuat representasi unsur-unsur budaya seperti bahasa, pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup, ekonomi, religi, dan kesenian. Pembuatan film dokumenter berdurasi tujuh puluh menit ini diprakarsai oleh seorang seniman asal Lombok, Nusa Tenggara Barat, Muhammad Sibawaihi yang bergabung dalam program Seniman Mengajar Flores Timur 2019. Dalam pembuatan film ini, ia dibantu lima orang pemuda asli Lewolema yaitu, Angelica Hokor, Dandi Liwun, Elisabeth Hurit,

Nelson Sogen, dan Soni Sogen. Film ini mulai dikerjakan pada Agustus 2019 dan tayang perdana pada 1 September 2019 bertepatan dengan rangkaian acara Pra-festival Nubuntawa 2019, Festival Denyut Lewotana: Sebuah Persembahan Lamaholotku.

Film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* dibuat atas rasa prihatin tim Seniman Mengajar akan kurangnya peran generasi muda dan pemahaman mereka terhadap budaya mereka sendiri era modern sekarang ini. Sebelumnya telah dilakukan pra-penelitian terhadap pengaruh film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* terhadap pembentukan rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema, khususnya siswa-siswi SMA Negeri 1 Lewolema. Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, suatu bentuk kasih sayang dan rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa film *Ukut Raran Lewolema* sedikit banyak memberikan tambahan pemahaman tentang nilai budaya dan sejarah yang ada di Lewolema.

Dengan adanya perubahan ini peneliti tertarik untuk membedah film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* secara semiotika untuk menemukan bagian-bagian mana saja dalam film yang merepresentasikan nilai dan bentuk rasa cinta tanah air generasi muda. Semiotika sendiri pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam ilmu semiotika, studi tentang proses tanda (*semiosis*) dan makna tanda adalah studi tentang penempatannya dalam

hubungan antar tanda. Dengan kata lain, semiotika adalah seperangkat peran yang ditempati oleh tanda-tanda dalam hubungan antar tanda yang diberikan.

Oleh karena itu, untuk menganalisis representasi rasa cinta tanah air generasi, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas *representamen* atau *sign*, *interpretant*, dan *object*. Semiotika ini akan mengulas penggambaran rasa cinta tanah air generasi muda dalam film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* dengan melihat tanda pada *scene* yang dipilih kemudian ditafsirkan.

Sementara manfaat penelitian ini terdiri dari akademis dan praktis. Manfaat akademisnya diharapkan dapat menjadi acuan serta menambah wawasan tentang konsep rasa cinta tanah air dan Semiotika Peirce. Sedangkan manfaat praktis dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat tentang film pada umumnya dan film dokumenter khususnya, serta konsep dan penerapan sikap rasa cinta tanah air terhadap daerah asalnya masing-masing juga terhadap Tanah Air Indonesia.

METODE PENELITIAN

Fokus daripada penelitian ini adalah representasi rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema dalam film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* yang mana menjadi objek dalam penelitian ini. Paradigma yang tepat dan sesuai untuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah

interpretatif. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi. Adapun syarat agar sesuatu dapat disebut sebagai tanda yaitu apabila sesuatu itu dapat ditangkap, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan dan memiliki sifat representatif, yang memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretatif.

Semiotika Charles Sanders Peirce membagi sistem tanda menjadi tiga unsur, yakni tanda (*sign*), acuan tanda atau objek (*object*), dan penggunaan tanda atau interpretan (*interpretant*). Tiga unsur ini disebut dengan istilah trikotomi makna atau *triangle meaning*. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan sebuah gagasan yang bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* menceritakan tentang perjalanan lima orang pemuda asli Lewolema, Larantuka, Flores Timur dalam mencari, menemukan dan memahami nilai-nilai sejarah, budaya dan adat istiadat Lewolema.

Film berdurasi 70 menit 22 detik ini dibagi menjadi tempat bagian besar, yaitu (1) pencarian sejarah Lewolema, (2) makna dan perjalanan *Koko Bale*, (3) ladang dan persoalan hari ini, serta (4) pesan dan upaya melestarikan budaya. Sesuai dengan bagian-bagiannya, film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* menyajikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kekayaan budaya, sejarah serta adat-istiadat warisan leluhur yang masih dipegang teguh hingga saat ini .

Scene 1. Perkenalan pemeran film dokumenter Ukut Raran Lewolema



Scene 1 ini menampilkan perkenalan dari masing-masing lima tokoh utama dalam film dokumenter *Ukut Raran Lewolema*. Masing-masing tokoh memperkenalkan diri mereka sebagai pemuda asli Lewolema serta tujuan mereka ikut serta dalam proses penggarapan film dokumenter. Berlokasi di Pantai Kawaliwu, Lewolema, Larantuka, para tokoh menggunakan pakaian seragam Seniman Mengajar 2019 dengan warna serba putih menunjukkan keseragaman mereka sebagai sebuah tim, sebagai pemuda- pemudi Lewolema yang memiliki tujuan yang sama. Tiga tokoh lainnya mengenakan selempang tenun adat Lewolema menunjukkan identitas mereka sebagai anak muda Lewolema. Meskipun sekilas terlihat sama, motif tenun setiap daerah selalu memiliki perbedaan didasari

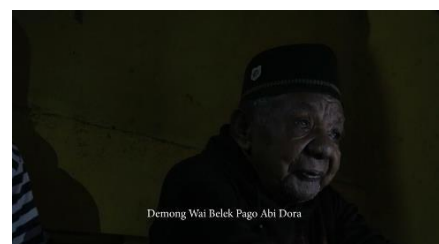
beberapa faktor misalnya sejarah nenek moyang daerahnya. Mengenakan selempang tenun dalam berbagai kesempatan juga menunjukkan sikap seseorang yang menghargai keindahan budaya daerahnya serta turut menjaga agar budayanya tidak hilang. Selain selempang tenun, bentuk keindahan budaya yang ditampilkan *scene* ini juga terletak pada penggunaan lagu daerah Lewolema sebagai *background music* yang mengiringi perkenalan para tokoh.

Scene 2. Perkenalan pemeran film dokumenter Ukut Raran Lewolema



Scene kedua ini menampilkan para tokoh utama yang saling merangkul pundak dan menatap lurus ke arah matahari terbenam. Pada *scene* ini tidak adal dialog maupun monolog yang diucapkan, akan tetapi masih tetap diiringi dengan lagu daerah yang sama dari *scene* pertama. Sikap merangkul satu sama lain biasanya dilakukan sebagai ungkapan kedekatan seseorang dengan lainnya, ungkapan kebersamaan dan kekeluargaan.

Scene 3. Pencarian sejarah Lewolema lewat cerita tetua Lewolema



Scene ketiga ini berada dalam rangkuman bagian pertama dari film dokumenter *Ukut Raran Lewolema*, pencarian sejarah Lewolema. Potongan gambar *scene* ketiga menampilkan narasumber yang menjelaskan kepada tokoh utama Angelica Hokor dan Elisabeth Hurit tentang sejarah awal lahirnya Lewolema. Dalam adegan ini, narasumber bercerita dalam bahasa Lamahalot Lewolema yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Lewolema disamping Bahasa Indonesia. Para tokoh utama juga terdengar menanggapi cerita narasumber dengan bahasa daerah menunjukkan bahwa meski sudah berada dalam era modern seperti sekarang ini, pemuda Lewolema masih tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama mereka dalam percakapan sehari-hari.

Scene 4. Pendakian ke bukit Etang Kenere



Scene ini mengambil gambar para tokoh utama, bersama kepala desa Bantala, tim Seniman Mengajar, beberapa warga desa Bantala serta mahasiswa KKN di desa Bantala yang melakukan pendakian ke bukit Etang Kenere atau bukit Bantala. Para peserta pendakian mendaki dipimpin oleh kepala desa Bantala. Beberapa pendaki membawa tas untuk menyimpan perbekalan. Ada yang menggunakan kayu sebagai tumpuan untuk membantu pendakian. Mereka melewati jalan setapak yang sempit dan sedikit curam. Karena

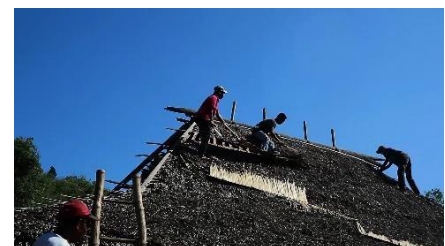
pendakian dilakukan pagi hari, jalan menjadi sedikit lebih licin karena embun yang menetes ke daun-daun kering yang gugur. Untuk menemani pendakian, para pendaki saling berbincang, ada pula yang menyanyi..

Scene 5. Renovasi atap rumah adat Koko Bale



Masuk pada bagian kedua film, yaitu makna dan perjalanan *Koko Bale*, *scene* kelima menampilkan masyarakat Desa Bantala, baik orang tua maupun pemudanya yang membawa *nuki* atau anyaman janur yang nantinya akan dirangkai menjadi atap rumah adat *Koko Bale* serta gapuranya. Pada *scene* ini tidak terdapat dialog atau monolog, tetapi diiringi dengan musik dari alat musik tradisional. *Scene* ini menunjukkan partisipasi generasi muda Lewolema dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang erat dengan unsur budaya.

Scene 6. Renovasi atap rumah adat Koko Bale



Scene ini menampilkan proses penggantian atap *Koko Bale* yang diadakan pada tanggal 23 Agustus 2019. Dimulai dengan beberapa pemuda naik ke tas *Koko Bale* lalu dengan pisau memotong sambungan antarnuki *Nuki* yang telah

dibuka kemudian dilempar ke bawah dan diambil oleh orang-orang yang menunggu di bawah. Pada *scene* ini, empat sampai lima orang pemuda bertugas untuk melepas *nuki* yang lama. Setelah semua *nuki* dilepas, barulah warga yang lain bergantian mengganti dengan yang baru. Pada proses ini lebih banyak orang yang ada di atas Koko Bale. Selain itu, atap gapura rumah adat juga ikut diganti. Sepanjang *scene* terlihat hanya kaum laki-laki yang berada di sekitar Koko Bale dan melakukan kegiatan ini.

Scene 7. Upacara adat *Dokan Gurung*



Scene ini menampilkan salah satu upacara adat Lewolema, yaitu *Dokan Gurung*. *Scene* dimulai dengan masyarakat yang sedang menyanyi bersahut-sahutan sambil memikul hasil-hasil kebun mereka. Hasil kebun dimasukkan ke dalam anyaman daun janur yang berbentuk seperti tas, ada juga yang di dalam plastic, kemudian digantungkan ke pikulan dari kayu. Perarakan dilakukan pada malam hari dengan penerangan seadanya. Setiba di tujuan yaitu lumbung, warga menyiapkan hasil panen yang telah dimasak kemudian diletakkan di sekitar lumbung kemudian makan bersama di situ.

Scene 8. Pembukaan Festival Nubun Tawa 2018



Scene ini diawali dengan sekelompok remaja putri yang mengenakan pakaian adat lengkap yang sedang menari. Mereka menari untuk menyambut rombongan pejabat daerah Flores Timur yang datang dalam rangka pembukaan Festival Nubun Tawa 2018 yang berlokasi di desa Bantala, kecamatan Lewolema, Larantuka. Sedangkan remaja laki-laki dengan balutan kaus putih dan kain sarung tenun memainkan alat musik yang terbuat dari dua buah batok kelapa kering. Bersama kelompok remaja putir, mereka menjadi paga betis menyambut kedatangan pejabat daerah. *Scene* berlanjut dengan kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak yang melagukan pantun diiringi musik tradisional dan gitar. Para peserta mengenakan pakaian adat lengkap dengan atribut seperti selempang tenun, kain sarung dan juga topi.

PEMBAHASAN

Dari kedelapan *scene* yang dijadikan sebagai fokus penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk representasi sikap rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema dan dijadikan sebagai sebuah hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan tiga trikotomi utama teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce membedah sebuah adegan berdasarkan tanda atau representamen, objek dan interpretannya untuk menemukan bagaimana sebuah adegan merepresentasikan makna yang

ingin disampaikan. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti terhadap delapan *scene* yang dipilih:

Scene 1. Perkenalan pemeran film dokumenter

Ukut Raran Lewolema

Merujuk pada teori segitiga makna, maka tanda dalam *scene* ini perkenalan para tokoh. Peneliti menemukan bahwa tanda ini masuk dalam kategori *sinsign*, dimana merupakan eksistensi aktual benda atau tanda yang ada pada tanda tersebut. Adegan ini menampilkan masing-masing tokoh utama memperkenalkan diri serta tujuan dan keinginan mereka lewat partisipasinya dalam proyek dokumenter ini.

Berdasarkan objeknya, *scene* kedua ini peneliti kategorikan sebagai *symbol*, dimana tanda menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Perkenalan merupakan simbol dari awal dari hubungan sosial antar manusia, seperti pepatah yang mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Sedangkan interpretannya dikategorikan sebagai *dicisign*. *Scene* ini menempatkan perkenalan sebagai awal film untuk menampilkan identitas peserta proyek film sebagai anak asli Lewolema yang sadar akan kurangnya kepekaan mereka tentang daerah asal mereka, sehingga dengan proyek ini ikut belajar tentang diri mereka dan darimana mereka berasal.

Scene 2. Perkenalan pemeran film dokumenter

Ukut Raran Lewolema

Merujuk pada teori segitiga makna Peirce, tanda dalam *scene* ini adalah kelima tokoh yang

saling merangkul pundak. Tanda ini peneliti kategorikan sebagai *qualisign*. *Scene* ini menunjukkan kualitas yang ada pada tanda yaitu merangkul yang menandakan kedekatan kelima tokoh utama. Berdasarkan objeknya, peneliti mengkategorikan *scene* ini sebagai *index*. *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah tanda dan petanda yang bersifat kausal atau yang langsung mengacu pada kenyataan. *Scene 2* menampilkan kelima tokoh utama yang tersenyum dan saling merangkul karena memiliki tujuan yang sama melalui partisipasi mereka dalam penggarapan dokumenter.

Sedangkan berdasarkan interpretannya, *scene* ini dikategorikan sebagai *rheme*, yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkannya berdasarkan pilihan. Merangkul merupakan ungkapan kedekatan seseorang. Merangkul juga bermakna kebersamaan dan kekompakkan sebuah kelompok. Pada *scene* ini, kelima tokoh utama saling merangkul untuk mengekspresikan kedekatan mereka sebagai satu keluarga, keluarga Lewolema yang sama-sama ingin membangun kepekaan tentang pentingnya nilai sejarah dan budaya daerah asal mereka.

Scene 3. Pencarian sejarah Lewolema lewat cerita tetua Lewolema

Merujuk pada teori segitiga makna, kegiatan narasumber yang menuturkan cerita tentang Lewolema peneliti kategorikan sebagai representamen *qualisign*. Pada adegan ini, narasumber pelan-pelan menceritakan asal-usul Lewolema menggunakan bahasa daerah

menandakan ia ingin membagikan cerita sejarah kepada generasi muda sebagai generasi penerus.

Sedangkan objeknya peneliti kategorikan sebagai *index*. Pada *scene* ini, dua tokoh utama, Angelica Sokor dan Elisabeth Hurit mendatangi rumah narasumber karena ingin mencaritahu informasi tentang asal-usul masyarakat Lewolema serta sejarah terbentuknya kampung Lewolema. Interpretan dari adegan ini dikategorikan sebagai *dicisign*. Tidak seperti sekarang, sejarah sebuah daerah yang berlangsung puluhan hingga ratusan tahun lalu tidak memiliki dokumentasi yang bisa merekam perjalanan dan perkembangannya. Oleh karena itu, cerita turun temurun dari generasi ke generasi adalah salah satu cara agar sebuah masyarakat tidak melupakan nilai sejarah dan budaya mereka.

Scene 4. Pendakian ke bukit Etang Kenere untuk mencari lokasi lahirnya manusia pertama dan kampung lama Lewolema

Scene ini menampilkan pendakian tokoh utama bersama kepala desa dan beberapa anak muda lain ke bukit *Etang Kenere* yang ada di Desa Bantala, Lewolema, yang menjadikannya sebagai tanda dalam teori segitiga makna Charles Sanders Peirce. Adapun tanda ini dikategorikan sebagai *sinsign*. Pendakian menandakan ada orang yang melakukan perjalanan ke gunung atau bukit dengan tujuan tertentu. Sedangkan untuk objeknya peneliti kategorikan sebagai *index*, yaitu hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat. Para tokoh utama bersama warga desa melakukan pendakian ke bukit *Etang Kenere* dengan tujuan untuk mencari

dan menemukan lokasi lahirnya manusia pertama Lewolema dan kampung lama Lewolema.

Berdasarkan interpretannya, *scene* ini dikategorikan sebagai *rheme*, yaitu tanda memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Ukut raran* sendiri jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti jalan setapak. Jalan setapak diartikan sebagai jalan kecil, sempit (dalam hutan dan sebagainya) yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Dalam konteks ini, jalan setapak bisa dimaknai bahwa jalan/proses pencarian sejarah adalah tidak mudah akan tetapi bukan berarti tidak mungkin. Dengan semangat, keyakinan dan tujuan yang baik jalan sekecil apapun pasti bisa dilewati.

Scene 5. Renovasi atap rumah adat Koko Bale

Jika dilihat menggunakan teori segitiga makna Peirce, tanda dalam *scene* ini adalah gambaran tentang anak muda Bantala yang berpartisipasi dalam renovasi atap rumah adat *Koko Bale*. Tanda ini peneliti kategorikan sebagai *qualisign*. Partisipasi generasi muda menandakan kepedulian mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di desanya. Berdasarkan objeknya, *scene* ini dikategorikan sebagai *symbol*, dimana tanda tersebut dapat menyimbolkan atau menandakan suatu tanda. Anak muda Bantala membawa lembaran anyaman janur atau yang dalam bahasa daerah disebut *nuki* yang akan dijadikan atap rumah adat *Koko Bale* menyimbolkan/menandakan partisipasi mereka dalam kegiatan renovasi tersebut. Sedangkan berdasarkan interpretannya, *scene* ini dikategorikan sebagai *dicisign*. Rumah adat bagi

masyarakat Lewolema dimaknai sebagai jiwa, pusat hidup dan nyawa dari segala kehidupan yang ada di desa. Akan tetapi, sebagai sebuah bangunan fisik tentu saja perlu diberikan perawatan secara berkala untuk tetap menjaga kekokohan bangunan agar terus bertahan dari masa ke masa.

Scene 6. Renovasi atap rumah adat Koko Bale

Merujuk pada teori segitiga makna, tanda dalam *scene* ini gotong royong antarmasyarakat Bantala. Tanda ini peneliti kategorikan sebagai *sinsign*. Gotong royong menandakan ada kegiatan kemasyarakatan di desa Bantala yang melibatkan warganya. Berdasarkan objeknya, *scene* dikategorikan sebagai *index*. Masyarakat Bantala, anak muda maupun orang tua (laki-laki) bersama-sama membongkar atap *Koko Bale* yang sudah tua dan diganti dengan *nuki* yang baru merupakan makna dari tanda gotong royong. Sedangkan interpretan pada *scene* ini dikategorikan sebagai *dicisign*. Budaya gotong royong telah mandarah daging dan bahkan menjadi kepribadian masyarakat Indonesia, serta sebagai budaya yang sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Scene 7. Upacara adat Dokan Gurung

Berdasarkan teori segitiga makna, tanda dalam *scene* ini merujuk pada partisipasi generasi muda dalam upacara adat *Dokan Gurung*. Tanda ini dikategorikan sebagai *sinsign*. Partisipasi anak muda Bantala menandakan adanya kepedulian generasi muda untuk melestarikan kepercayaan leluhurnya. Peneliti mengkategorikan objek dalam *scene* ini sebagai *index*. Masyarakat Bantala

melakukan upacara *Dokan Gurung* sebagai sebagai tanda masyarakat yang masih menjalankan upacara-upacara adat yang diwariskan turun temurun oleh kepercayaan nenek moyang. Sedangkan interpretan dari *scene* ini dikategorikan sebagai *argument*. Upacara adat adalah upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh sebuah masyarakat di suatu daerah. Upacara adat didasari kepercayaan lama nenek moyang yang masih belum mengenal agama. Karenanya upacara adat sering dianggap sebagai praktik penyembahan berhala oleh masyarakat modern. Akan tetapi, sama halnya dengan doa, upacara adat merupakan bentuk puji dan syukur masyarakat kepada Tuhan lewat perantaraan leluhur yang mereka percayai. Oleh sebab itu, keikutsertaan generasi muda dalam upacara adat penting adanya agar kepercayaan tersebut tidak punah dan tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Lewolema.

Scene 8. Pembukaan Festival Nubun Tawa 2018 di Desa Bantala, Lewolema

Merujuk pada teori segitiga makna milik Charles Sanders Peirce, tarian dan nyanyian yang dibawakan anak-anak muda Lewolema merupakan tanda yang terkandung dalam *scene*. Tanda ini dikategorikan sebagai *sinsign*. Tarian dan lagu tradisional yang ditambikan menandakan adanya sebuah perayaan atau acara. Berdasarkan objeknya, *scene* ini dikategorikan sebagai *index*. Anak muda Lewolema menarikan dan menyanyikan lagu tradisional dianggap sebagai tanda dari acara penyambutan pejabat daerah Flores Timur dalam pembukaan Festival Nubun

Tawa di Lewolema. Sedangkan interpretannya peneliti kategorikan sebagai *argument*. Lagu dan tarian masuk dalam unsur kebudayaan yaitu kesenian. Lagu dan tarian setiap daerah tentu saja memiliki perbedaan termasuk pada maknanya. Dan unsur kebudayaan ini diharapkan terus terjaga eksistensinya.

Representasi Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Lewolema

Rasa cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Rasa cinta ini tidak hanya sebatas pada negara, tetapi juga terhadap daerah dan masyarakat dimana kita lahir. Oleh karena itulah, rasa cinta ini memiliki banyak bentuk sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini, rasa cinta tanah air yang diteliti adalah perasaan cinta, menghargai dan menghormati generasi muda Lewolema terhadap nilai sejarah, budaya dan adat istiadat daerahnya. Setelah melakukan analisis segitiga makna Semiotika Charles Sanders Peirce, film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* merepresentasikan beberapa bentuk rasa cinta tanah air generasi mudanya sebagai berikut:

Kesadaran generasi muda akan kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah Lewolema

Sebagai sebuah masyarakat adat, Lewolema tentu saja memiliki nilai sejarah. Akan tetapi, waktu yang terus berjalan dapat dengan

mudah menghapus jejak sejarah tersebut apabila tidak dilestarikan. Oleh karena itu, kesadaran dari generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari sejarahnya. Hal ini ditampilkan dalam *scene 1* dimana diperlihatkan kelima tokoh utama, Nelson Sogen, Angelica Sokor, Dandi Liwun, Soni Sogen dan Elisabeth Hurit yang sadar akan pentingnya pengetahuan sejarah tanah airnya hingga akhirnya berpartisipasi dalam penggarapan dokumenter.

Rasa kekeluargaan antarsesama anak muda Lewolema

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Generasi muda dilihat sebagai mereka yang akan meneruskan keberlangsungan sebuah masyarakat dan melestarikan nilai-nilai yang dipercaya di sana. Maka dari itu, seorang saja anak muda tidak mampu melakukan tugas ini sendirian. *Scene dua* menampilkan kekeluargaan generasi muda Lewolema dengan saling merangkul dan sama-sama berpartisipasi dalam proyek dokumenter. Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya dari nenek moyang, Lewolema membutuhkan generasi muda yang mau bergerak bersama, dalam tujuan yang sama demi tanah airnya.

Mencaritahu dan mempelajari sejarah dan asal-usul Lewolema

Semangat anak muda Lewolema dalam mencari, menemukan dan mempelajari nilai sejarah, asal-usul serta budayanya adalah salah satu bentuk sikap dan perilaku cinta tanah air. *Scene 3* menampilkan generasi muda Lewolema

lewat para tokoh utama yang mendatangi tetua adat Lewolema demi mencari informasi sejarah daerahnya. Selain itu, *scene* 4 juga memperlihatkan tokoh utama yang melakukan pendakian demi menemukan sendiri lokasi kampung lama Lewolema dari informasi yang diterima dari narasumber. Tidak hanya pada *scene* 3 dan 4, hampir keseluruhan film memperlihatkan para tokoh utama yang mencari narasumber dari desa ke desa. Pencarian jejak sejarah bukanlah hal yang mudah, melihat dari begitu lamanya sejarah itu terjadi, kurangnya informasi dan literasi tentang sejarah maupun peninggalan sejarah yang mungkin telah rusak atau hilang dimakan usia.

Turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Partisipasi generasi muda, dalam konteks ini generasi muda Lewolema dalam kegiatan di masyarakat merupakan bentuk dari perilaku cinta tanah air. Misalnya berpartisipasi dalam renovasi rumah adat yang ditampilkan dalam *scene* 5. Rumah adat sendiri merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat. Pada *scene* 5, anak muda Lewolema bersama masyarakat lainnya sama-sama mempersiapkan anyaman *nuki* sebagai persiapan utama untuk renovasi atap *Koko Bale*.

Partisipasi selain menjadi sarana belajar generasi muda tentang budaya tetapi juga untuk mempererat ikatan persaudaraan antara anak muda dengan masyarakat maupun dengan anak muda lainnya. Belajar budaya yang dimaksud adalah seperti apa-apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum sebuah kegiatan yang berkaitan dengan

adat, siapa-siapa saja yang bisa berpartisipasi atau mengambil peran penting dalam kegiatan, dan sebagainya.

Memelihara rumah adat *Koko Bale* yang merupakan tempat sakral bagi masyarakat Lewolema

Rumah adat merupakan salah satu bagian paling penting dalam kehidupan masyarakat adat (Loparawi et al. 2022). Begitu pula bagi masyarakat Lewolema. Rumah adat *Koko Bale* dimaknai sebagai jiwa, pusat hidup dan nyawa dari segala kehidupan yang ada di Lewolema. Oleh karena itulah, lagi-lagi generasi muda memiliki peranan penting dalam menjaga dan memelihara bangunan fisik rumah adat. Dengan begitu kekokohan rumah adat dapat dijaga dari generasi ke generasi.

Mempraktikkan budaya gotong royong dalam kegiatan masyarakat

Gotong royong telah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Akan tetapi, bukan tidak mungkin budaya yang mempererat hubungan sosial antarmasyarakat ini akan hilang dalam zaman serba individual seperti ini. Budaya gotong royong masih sangat kental terasa dalam kelompok masyarakat kecil maupun di daerah-daerah, termasuk Lewolema. Generasi muda juga diajarkan untuk terus melestarikan budaya ini sebagai bentuk kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya. Seperti pada *scene* 6 yang menampilkan kegotongroyongan masyarakat Lewolema, khususnya desa Bantala dalam kegiatan renovasi atap rumah adat dan gapura *Koko Bale*.

Ikut ambil bagian dalam upacara adat

Warisan turun temurun leluhur dalam sebuah masyarakat adat lainnya adalah upacara adat. Seiring berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri keinginan generasi muda untuk tahu dan berpartisipasi dalam upacara adat semakin berkurang. Demi tetap menjaga warisan tersebut, generasi muda Lewolema turut ambil bagian dalam upacara adat, salah satunya upacara adat *Dokan Gurung*.

Hal ini direpresentasikan dalam *scene 7*, dimana masyarakat Bantala termasuk anak muda mengikuti upacara adat *Dokan Gurung*. Mereka mengikuti perarakan sambil menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa leluhur. Sama halnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, generasi muda lewat partisipasinya dalam upacara adat adalah bentuk melestarikan adat istiadat yang diyakini masyarakatnya. Dengan diwariskan dari generasi ke generasi, upacara adat diharapkan tidak mudah dan nilainya tetap dipegang oleh masyarakat Lewolema.

Melestarikan budaya kesenian Lewolema

Bentuk perilaku cinta tanah air yang paling sering ditemukan adalah melestarikan budaya kesenian daerah asalnya. Seperti ditampilkan dalam *scene 8*, yang mana anak muda Lewolema menampilkan tarian da, musik tradisional, lengkap dengan balutan pakaian tradisional Lewolema. Agar nilai kesenian ini tidak punah, sejak anak-anak generasi muda Lewolema telah diajarkan lagu dan tarian adat sebagai identitas daerah mereka. Kain tenun juga merupakan bentuk dari

kesenian itu. Festival Nubun Tawa menjadi salah satu *event* yang memfasilitasi generasi muda Lewolema untuk memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat luas sebagai salah satu cara untuk melestarikannya.

SIMPULAN

Film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* adalah sebuah film bertema budaya yang menceritakan tentang perjalanan anak muda Lewolema dalam mencari dan menemukan jejak peninggalan sejarah dan budaya daerahnya. Berangkat dari rendahnya pemahaman generasi muda sekarang tentang sejarah dan budaya daerah asalnya, film dokumenter *Ukut Raran Lewolema* hadir untuk mengajak generasi muda pada umumnya, dan generasi muda Lewolema khususnya untuk lebih peka terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Representasi Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Lewolema” dengan menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa bentuk-bentuk rasa cinta tanah air generasi muda Lewolema adalah sebagai berikut : (1) kesadaran generasi muda akan kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah Lewolema, (2) rasa kekeluargaan antarsesama anak muda Lewolema, (3) mencaritahu dan mempelajari sejarah dan asal-usul Lewolema, (4) turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (5) memelihara rumah adat *Koko Bale* yang merupakan tempat sakral bagi masyarakat Lewolema, (6) mempraktikkan budaya

gotong royong dalam kegiatan masyarakat, (7) ikut ambil bagian dalam upacara adat, dan (8) melestarikan budaya kesenian Lewolema.

Melihat bentuk sikap cinta tanah air ini, peneliti menyarankan masyarakat luas agar dapat lebih peka terhadap sejarah dan budaya yang dianut oleh masyarakatnya sehingga kekayaan budayanya masih tetap utuh untuk waktu yang lama. Sedangkan, bagi para sineas agar dapat lebih mengangkat isu-isu kebudayaan sebagai inti ceritanya karena sebagaimana fungsi film sebagai media persuasif, edukasi, dan informasi dapat mendukung khalayaknya untuk tahu dan paham dari kebudayaan mana mereka berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Muhamad. 2022. *Begini Cara Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air untuk GenerasiMuda*. <https://www.sonora.id/read/423457075/begini-cara-menanamkan-sikap-cinta-tanah-air-untuk-generasi-muda?page=all> (diakses pada Selasa, 8 November 2022).
- Bernard, Sheila Curran. 2010. *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*. Massachusetts: Focal Press.
- Darma, Surya, dkk. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Guida, Jhon. 2015. *How Movies Can Change Our Minds*. <https://op-talk.blogs.nytimes.com/> (diakses pada Senin, 10 Februari 2020)
- Halim, Syaiful. 2017. *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Culture Representations and Signifying Practices*. California: Sage Publication.
- Kaha, Kornelis. 2017. *Film Dokumenter "Nokas" Diputarkan di Kupang*. <https://kupang.antaranews.com/berita/2018/film-dokumenter-nokas-diputarkan-di-kupang> (diakses pada Kamis, 12 Maret 2020).
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Rahmad. 2020. *Film Dokumenter Belum Menarik Karena Ini*. <http://www.globalplanet.news/berita/23674/film-dokumenter-belum-menarik-karena-ini> (diakses pada Kamis, 12 Maret 2020).
- L, Siany, dkk. 2009. *Khazanah Antropologi 1*. Jakarta: Wangsa Jatra Lestari.
- Mulyana, Deddy. dkk. 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, 2015. *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. Media Bahasa Sastra dan Budaya Wahana, 1(10), 77 – 85*. doi: 10.33751/wahana.v1i10.654.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. urnal Sosiologi Nusantara. 5(1), 65 – 76*. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Permata, Aurelia. 2019. *Film Mendukung Perkembangan Media Massa*. <https://www.perkembanganfilmmediamassa.blogspot.com/2019/02/film-mendukung-perkembangan-media-massa.html?m=1> (diakses pada Minggu, 5 April 2020).
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Loparawi, Mariano N., Lukas Lebi Daga, Juan A. Nafie, Roky K. Ara, Universitas Nusa Cendana, and Etnografi Komunikasi. 2022. "Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Ritual Adat Reba." 2(2):199–209.